

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hakekat penting dalam kebutuhan hidup manusia. Pendidikan menjadi hak bagi setiap individu dan telah diatur dalam UU No.20 Tahun 2003 Pasal 5 ayat (1) bahwa “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, dengan tanpa terkecuali seperti yang dijelaskan pada pasal berikutnya yaitu (2) bahwa setiap warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh Pendidikan Khusus.” Dalam pasal 23 ayat (1) dijelaskan bahwa “Pendidikan Khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.”

Pendidikan Khusus merupakan upaya pemerintah dalam menyediakan pendidikan berdasarkan pada kemampuan dan kebutuhan anak dengan hambatan-hambatan tertentu untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki termasuk di dalamnya adalah anak tunagrahita.

“Mereka mengalami kesulitan untuk dapat berfikir secara abstrak, belajar apapun harus terkait dengan objek yang bersifat konkret” (Kemis dan Rosnawati, 2013). Moh. Amin (1995, hlm. 43) menguraikan :

Dapat disadari bahwa dengan keterbatasan kemampuan berpikir mereka, tidak dapat dipungkiri lagi bahwa mereka sudah tentu mengalami kesulitan belajar, yang tentu pula kesulitan tersebut terutama dalam bidang pengajaran akademik (misalnya: matematika, IPA, Bahasa), sedangkan untuk bidang studi non-akademik mereka tidak banyak mengalami kesulitan.

Sehingga, baiknya anak tunagrahita tidak hanya diberikan pelajaran di dalam kelas saja, karena mereka mengalami hambatan dalam pembelajaran yang bersifat akademik.

Kustijaman dan Irawan (2011, hlm. 13), menjelaskan bahwa :

Proporsi muatan isi kurikulum satuan pendidikan SMPLB A, B, D, E terdiri atas 60%-70% aspek akademik dan 30%-40% berisi aspek keterampilan vokasional.” Sedangkan untuk kurikulum satuan

pendidikan SDLB, SMPLB, SMALB C, C1, D1, G, dirancang sangat sederhana sesuai dengan batas-batas kemampuan peserta didik dan sifatnya lebih individual.

Maka berdasarkan kedua hal tersebut, tidak salah memberikan sebuah keterampilan yang nantinya bisa berguna bagi anak tunagrahita setelah lulus dari pendidikan formal. Mengenai hal ini, Mainord (1978, hlm. 83) dalam Astaty (2001, hlm. 16) menekankan bahwa ‘Tujuan pendidikan keterampilan bagi anak tunagrahita ringan adalah untuk mengembangkan keterampilan (vokasional) dan mengadaptasikannya pada suatu pekerjaan’.

Keterampilan merupakan salah satu hal penting yang sebaiknya dimiliki oleh anak tunagrahita. Pembelajaran di kelas kurang cukup untuk bersaing bagi anak tunagrahita setelah mereka lulus sekolah. Karena setelah lulus mereka bukan hanya bersaing dengan sesama lulusan SLB, namun dengan lulusan sekolah umum lainnya. Meskipun tertera dengan jelas dalam UU Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2003 Bab III Pasal 5 bahwa “Setiap tenaga kerja memiliki kesempatan yang sama tanpa diskriminasi untuk memperoleh pekerjaan.” dan Pasal 6 “Setiap pekerja/buruh berhak memperoleh perlakuan yang sama tanpa diskriminasi dari pengusaha.” Namun, melihat fenomena yang terjadi di masyarakat, bahwa tingkat kepercayaan masyarakat terhadap anak tunagrahita masih rendah sehingga menjadikan mereka sulit diterima dalam dunia pekerjaan setelah lulus. Sehingga mereka akan kembali dan selamanya bergantung pada keluarganya. Sedangkan pada kenyataannya, bagaimana pun juga keluarga dan orang-orang terdekat mereka tidak akan selamanya dapat melindungi maupun memenuhi kebutuhan hidupnya.

Maka salah satu solusi mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menjadikan keterampilan sebagai salah satu prioritas pembelajaran yang diberikan kepada anak tunagrahita ringan. Karena sangatlah penting bagi anak tunagrahita ringan untuk memiliki keterampilan khusus yang dikuasainya setelah lulus sekolah kelak agar mereka mampu berdaya secara ekonomi.

Hal ini tentu dapat tercapai dengan dukungan dari semua pihak, baik dari pemerintah, keluarga, masyarakat dan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan. Pembelajaran keterampilan yang dapat diberikan kepada tunagrahita cukup banyak, karena mereka tidak terhambat dalam hal indera

dan fisik. Salah satu pembelajaran keterampilan yang diberikan pada anak tunagrahita di SLB BC Yatira Kota Cimahi adalah keterampilan membuat roti, adapun jenis roti yang dibuat adalah roti isi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengajar keterampilan ini, roti merupakan menu andalan yang menjadi produk khas dari SLB BC Yatira Kota Cimahi, dan sudah ada pelanggan yang membeli produknya meski masih dalam lingkup SLB di Cimahi. Ketersediaan alat dan bahan yang cukup menunjang juga mendukung pembuatan roti di SLB BC Yatira Kota Cimahi. Selain itu, roti merupakan makanan yang disukai oleh banyak orang. Di Indonesia sendiri termasuk di Kota Cimahi roti menjadi produk pangan yang tidak hanya dikonsumsi saat sarapan namun dapat dikonsumsi kapan saja sehingga peluang penjualannya tidak akan terlalu sulit dan lebih mudah diterima oleh masyarakat. Proses pembuatannya yang tidak terlalu rumit dan dapat dilakukan oleh anak tunagrahita ringan diharapkan dapat menjadi bekal bagi mereka kelak untuk dapat berwirausaha dengan mengelola industri rumah tangga yang memproduksi roti sendiri dan menjualnya ke masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melihat dan memahami lebih jauh tentang pembelajaran keterampilan membuat roti pada anak tunagrahita ringan melalui penelitian formal.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti memfokuskan penelitian kepada masalah pembelajaran keterampilan membuat roti pada anak tunagrahita ringan tingkat SMPLB di SLB BC Yatira Kota Cimahi yang dibatasi pada pembuatan roti isi.

Fokus penelitian di atas dinyatakan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat roti isi pada anak tunagrahita ringan tingkat SMPLB di SLB BC Yatira Kota Cimahi?
2. Bagaimana kemampuan anak tunagrahita ringan tingkat SMPLB dalam keterampilan membuat roti isi di SLB BC Yatira Kota Cimahi?

3. Hambatan apa yang dialami dalam pembelajaran keterampilan membuat roti isi pada anak tunagrahita ringan tingkat SMPLB di SLB BC Yatira Kota Cimahi?
4. Upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi hambatan yang dialami dalam pembelajaran keterampilan membuat roti isi pada anak tunagrahita ringan tingkat SMPLB di SLB BC Yatira Kota Cimahi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk memperoleh gambaran tentang pembelajaran keterampilan membuat roti isi pada anak tunagrahita ringan di SLB BC Yatira Kota Cimahi :

1. Mengetahui tentang pelaksanaan pembelajaran keterampilan membuat roti isi pada anak tunagrahita ringan tingkat SMPLB di SLB BC Yatira Kota Cimahi
2. Mengetahui tentang kemampuan anak tunagrahita ringan tingkat SMPLB dalam keterampilan membuat roti isi di SLB BC Yatira Kota Cimahi
3. Mengetahui hambatan dalam pembelajaran keterampilan membuat roti isi pada anak tunagrahita ringan tingkat SMPLB di SLB BC Yatira Kota Cimahi
4. Mengetahui upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran keterampilan membuat roti isi pada anak tunagrahita ringan tingkat SMPLB di SLB BC Yatira Kota Cimahi

D. Manfaat Penelitian

1. Anak Tunagrahita

Dengan menguasai salah satu keterampilan yang sesuai dengan minat dan kemampuan anak, diharapkan dapat menjadi bekal bagi kehidupannya di masa yang akan datang sehingga anak dapat hidup dengan mandiri dan bekerja berdasarkan kemampuan yang telah anak kuasai.

2. Guru

Memperoleh gambaran tentang kemampuan anak tunagrahita di bidang keterampilan, sebagai bekal untuk mengembangkan keterampilan yang sesuai dengan minat dan kemampuan anak tunagrahita.

3. Sekolah

Sebagai referensi untuk lebih mengembangkan dan meningkatkan life skills khususnya pada kecakapan vokasional/pembelajaran keterampilan bagi anak tunagrahita tingkat SMPLB.

4. Masyarakat

Mengubah pandangan masyarakat bahwa anak tunagrahita selalu membebani dan ketergantungan pada orang lain.

5. Dunia Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pengembangan dalam ranah pendidikan khusus, sehingga dapat menjadi acuan dalam memberikan keterampilan yang sesuai dengan kemampuan anak tunagrahita.

Serta sebagai masukan dalam penyediaan fasilitas layanan pendidikan bagi anak tunagrahita dalam mengembangkan life skills khususnya dibidang kecakapan vokasional.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Suatu karya tulis ilmiah perlu memiliki suatu sistematika penulisan yang tepat, sehingga pembaca dapat memahami isi dari skripsi yang dibuat peneliti.

Berikut penjelasan bagian-bagian yang menjadi pokok bahasan :

- Bab I membahas mengenai latar belakang penelitian yang memuat tentang kondisi anak tunagrahita yang menyebabkan anak membutuhkan suatu keterampilan yang dapat membantunya pada masa selepas sekolah, salah satu keterampilan tersebut adalah keterampilan membuat roti yang di terapkan di SLB BC Yatira Kota Cimahi.
- Bab II membahas mengenai teori-teori yang mendukung dan memperkuat peneltian.

- Bab III membahas tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif.
- Bab IV membahas mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan berikut dengan pembahasannya.
- Bab V membahas tentang kesimpulan penelitian secara menyeluruh dan beberapa rekomendasi bagi pembaca berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.